



Perilaku Disruptif dan Kesulitan Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini di Samarinda

Manzilatunna Imah ^{a✉}, Wilda Isna Kartika ^b, Febry Maghfirah ^c, Adharina Dian Pertiwi ^d

^{a b c d} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia^(1,2,3,4)

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.8278](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8278)

Abstrak

Perilaku disruptif pada anak usia dini seperti tantrum, penolakan terhadap instruksi, dan tindakan agresif sering muncul sebagai akibat dari kesulitan anak dalam meregulasi emosi di lingkungan prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku disruptif yang berkaitan dengan kesulitan regulasi emosi pada anak usia dini di lingkungan prasekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus terhadap seorang anak berusia 5 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku disruptif muncul secara berulang dan berkaitan dengan kesulitan dalam mengendalikan emosi serta menunda keinginan. Strategi guru bersifat reaktif dan hanya efektif dalam jangka pendek. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan regulasi emosi anak serta menjalin kerja sama yang konsisten dengan orang tua dalam menangani perilaku disruptif.

Kata Kunci: *anak usia dini, perilaku disruptif, regulasi emosi, studi kasus*

Abstract

Disruptive behaviors in young children, such as tantrums, refusal to follow instructions, and aggressive actions, often arise as a result of children's difficulties in regulating their emotions in a preschool setting. This study aims to analyze disruptive behaviors associated with difficulties in emotional regulation among young children in a preschool setting. The study employed a qualitative approach using a case study of a 5-year-old child. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that disruptive behavior occurs repeatedly and is associated with difficulties in controlling emotions and delaying gratification. Teachers' strategies were reactive and effective only in the short term. Thus, disruptive behavior is a manifestation of difficulties in emotional regulation, necessitating systematic and collaborative intervention between teachers and parents.

Keywords: *early childhood, disruptive behavior, emotional regulation, case study*

Copyright (c) 2026 Manzilatunna Imah, et al.

✉ Corresponding author:

E-mail address: manzilazillaa@gmail.com (Samarinda, Indonesia)

Received 17 March 2026, Accepted 2 Mei 2026, Published 2 Mei 2026

Pendahuluan

Kemampuan seorang anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial-emosionalnya pada masa awal. Namun pada kenyataannya, beberapa anak masih mengalami kesulitan mengendalikan emosi mereka, yang mengakibatkan perilaku yang mengganggu kemampuan belajar mereka. Proses belajar dan interaksi sosial anak-anak usia dini di kelas dapat terpengaruh oleh tantangan emosional (Maharani & Puspitasari, 2019). Menurut (Putri &

Primana, 2018), anak-anak yang kurang memiliki keterampilan regulasi emosi biasanya menunjukkan ekspresi emosi yang kurang adaptif, termasuk menangis berlebihan, marah, atau melakukan tindakan agresif. Baik proses belajar maupun interaksi sosial anak di sekolah dapat terhambat oleh kondisi-kondisi tersebut.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan seseorang karena merupakan periode pertumbuhan yang pesat di berbagai bidang perkembangan. Masa kanak-kanak didefinisikan oleh National Association for the Education of Young Children (NAEYC) sebagai anak usia dini rentang usia 0-8 tahun (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Anak-anak mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, seperti nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni (Devianti et al., 2020). Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah aspek sosial emosional, karena berkaitan dengan kemampuan anak untuk memahami dan mengatur emosi serta membentuk hubungan sosial yang sehat.

Perkembangan sosial emosional anak mencakup kemampuan untuk memahami perasaan mereka sendiri, mengendalikan emosi, dan membangun ikatan sosial dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki kemampuan sosial-emosional yang kuat umumnya mampu bekerja sama dengan teman sekelas, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan mematuhi aturan (Hidayah, 2023). Di sisi lain, anak-anak yang kesulitan mengendalikan emosi mereka sering menunjukkan perilaku negatif seperti agresif, menangis berlebihan, dan marah (Fitri et al., 2024). Akibatnya, perilaku anak-anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD (Pendidikan et al., 2014) terdapat tingkat capaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab, perilaku prososial. Kesadaran diri pada anak dapat terlihat dari kemampuan anak untuk mengatur perilaku mereka dan mengikuti aturan selama kegiatan belajar di kelas. Rasa tanggung jawab ditunjukkan melalui keinginan anak untuk menyelesaikan aktivitas dan mengikuti instruksi guru. Sementara itu, perilaku prososial tampak dari kemampuan anak untuk berinteraksi secara konstruktif dengan teman sebaya, seperti berbagi, membantu, dan bekerja sama.

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola emosi sesuai dengan situasi yang dihadapi. Lingkungan pada masa kanak-kanak awal, seperti keluarga dan sekolah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan ini secara bertahap (Burkitt, 2018). Anak yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang kuat akan mampu mengelola emosi mereka dan berperilaku sesuai dengan situasi sosial (Hosie et al., 2022). Di sisi lain, anak-anak yang kesulitan mengendalikan emosi mereka sering kali menunjukkan perilaku disruptif seperti, amukan/tantrum, agresif, dan penolakan untuk mengikuti arahan (Njardvik et al., 2022).

Perilaku disruptif ialah perilaku yang berpotensi mengganggu interaksi sosial di kelas dan proses pembelajaran. Perilaku ini dapat berupa tindakan agresif terhadap teman sebaya, membuat keributan, meninggalkan tempat duduk tanpa izin, serta tidak mematuhi arahan (Sari, 2022). Tantrum, menangis berlebihan, dan ketidakpatuhan terhadap aturan guru merupakan contoh lain dari perilaku mengganggu/disruptif (Amalo & Widiastuti, 2021). Perilaku semacam itu dapat menghambat pembelajaran dan berdampak pada perkembangan sosial emosional anak.

Sembilan kriteria perilaku disruptif pada anak-anak adalah sebagai berikut, menurut (Ulum et al., 2024) yaitu, 1) temperamental; 2) meminta perhatian dari orang lain; 3) memberontak secara aktif, termasuk menendang, memukul, berteriak, dan melempar tantrum; 4) agresif; 5) menolak diri sendiri dan orang lain; 6) tidak patuh; 7) mencuri; 8) berbohong; dan 9) merusak barang. Ciri-ciri lain yang mendukung pandangan ini meliputi ledakan emosi, hostilitas reaktif, mudah tersinggung, frustrasi, marah, dan kehilangan kesabaran (Evans et al., 2024). Menurut Shepherd dalam (Ulum et al., 2024) kemunculan perilaku-perilaku ini jauh lebih intens dibandingkan pada anak-anak pada umumnya.

Menurut penelitian sebelumnya, perilaku mengganggu pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan mereka yang kurang baik dalam mengelola emosi. Menurut (Auriza et al., 2025), anak-anak yang kesulitan mengendalikan emosi mereka sering kali menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan. Selain itu, penelitian lain telah menunjukkan bahwa ketidakmampuan anak-anak usia dini dalam mengendalikan emosi negatif berkaitan dengan perilaku agresif dan amukan (Putri & Primana, 2018). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya telah mengkaji perilaku disruptif dan regulasi emosi secara terpisah.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK IT Insan Cita Madani ditemukan seorang anak berusia 5 tahun yang menunjukkan perilaku mengganggu/disruptif selama proses pembelajaran. Perilaku tersebut antara lain tantrum/amukan, tindakan agresif terhadap teman sekelas, dan ketidakpatuhan terhadap arahan guru. Perilaku ini tidak hanya mengganggu proses belajar, tetapi juga menghambat hubungan sosial anak dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, diperlukan penyelidikan mendalam untuk memahami keterkaitan antara perilaku disruptif dan kesulitan regulasi emosi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai keterkaitan antara perilaku disruptif dan kesulitan regulasi emosi pada anak usia dini. Selain mendeskripsikan perilaku anak, penelitian ini juga menganalisis keterkaitan antara perilaku disruptif dengan kesulitan regulasi emosi, serta strategi penanganan yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman mengenai perilaku disruptif pada anak usia dini dan memberikan implikasi yang bermanfaat bagi guru dalam menangani perilaku tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk perilaku disruptif dan kesulitan regulasi emosi yang ditunjukkan oleh anak usia dini, dan bagaimana strategi guru dalam menangani perilaku tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku disruptif dan kesulitan regulasi emosi pada anak usia dini serta strategi yang digunakan oleh guru untuk menangani perilaku tersebut di dalam kelas.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara mendalam mengenai perilaku disruptif dan kesulitan regulasi emosi pada anak usia dini dalam konteks pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, teknik studi kasus dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai dinamika perilaku anak serta strategi penanganan yang dilakukan oleh guru.

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 5 tahun yang diidentifikasi dengan inisial SN. Selama kegiatan pembelajaran anak tersebut menunjukkan perilaku disruptif dan kesulitan regulasi emosi. Berdasarkan temuan pengamatan awal, yang menunjukkan bahwa anak ini lebih sering menunjukkan perilaku disruptif dibandingkan siswa lain di kelas. Subjek dipilih melalui pengambilan sampel purposive. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah guru kelas dan kepala sekolah yang bertindak sebagai narasumber tambahan untuk mendukung informasi yang diperoleh.

Penelitian ini dilakukan di sebuah TK IT Insan Cita Madani di Samarinda, pada bulan Januari 2026. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang turut serta secara aktif dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap perilaku anak selama kegiatan belajar di kelas. Observasi dilakukan sebanyak lima kali pada kegiatan pembelajaran di kelas. Respons emosional anak, interaksi anak dengan guru dan teman, serta bentuk perilaku disruptif yang menjadi fokus utama pengamatan tersebut. Peneliti menggunakan catatan lapangan untuk mencatat kejadian penting yang berkaitan dengan fokus penelitian selama tahap pengamatan.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan guru kelas dan kepala sekolah. tujuan wawancara tersebut adalah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perilaku anak, kesulitan regulasi emosi yang dialami, serta strategi yang digunakan oleh guru. Untuk memperkuat dan memperjelas temuan, wawancara tersebut dilakukan setelah sesi observasi. Selama proses penelitian, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi berupa foto-foto kegiatan pembelajaran dan perilaku anak. Temuan dari hasil pengamatan dan wawancara didukung oleh dokumentasi tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Murdiyanto, 2020) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyederhanakan informasi yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk memahami pola perilaku anak dengan lebih baik, peneliti kemudian menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif pada tahap penyajian data. Untuk memastikan keabsahan temuan, peneliti melakukan pengecekan ulang dan interpretasi data yang diperoleh pada tahap penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dalam penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru kelas dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan bahwa data tersebut mencerminkan keadaan yang sebenarnya, peneliti juga menggunakan teknik member checking dengan mengkonfirmasi hasil temuan kepada guru kelas untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya. Teknik ini digunakan untuk memperkuat validitas dan reliabilitas kesimpulan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku Disruptif dalam Kegiatan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SN, seorang anak berusia 5 tahun, secara konsisten menunjukkan perilaku yang mengganggu selama kegiatan belajar, terutama dalam situasi yang mengharuskan kepatuhan terhadap aturan. Selama sholat dhuha berjamaah, salah satu tindakan yang teramati adalah berdiri di atas meja. Selain melanggar aturan kelas, perilaku SN menyebabkan teralihkannya perhatian siswa lain yang mengganggu kemampuan mereka untuk berkonsentrasi. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak tersebut sering tidak mematuhi instruksi dan mengganggu kegiatan kelas, serta hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa anak tersebut sering mengamuk dan menolak instruksi.

Secara analitis, perilaku ini mengindikasikan adanya masalah dalam adaptasi sosial dan pengendalian diri. Anak-anak masih belajar cara mengendalikan dorongan mereka selama tahap-tahap awal perkembangan (Eisenberg & Morris, 2001). Namun, frekuensi perilaku ini yang terjadi hampir setiap hari menunjukkan bahwa kondisi SN tidak lagi berada dalam batas-batas perkembangan normal dan justru mengindikasikan bahwa ia mengalami kesulitan dalam mempelajari keterampilan sosial (Eisenberg & Morris, 2001, Njardvik et al., 2022).

Hasil ini sejalan dengan pernyataan (Rambe & Nasriah, 2021) bahwa keterampilan sosial anak-anak yang kurang baik berkaitan langsung dengan ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan kelompok. Selain itu, menurut (Wardhani et al., 2022), perilaku mengganggu didefinisikan sebagai perilaku yang secara rutin menghalangi proses belajar dan melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam situasi ini, tindakan SN mungkin juga dipandang sebagai perilaku mencari perhatian, di mana reaksi teman sekelas dan pengajar secara tidak langsung mendorong perilaku tersebut.

Strategi yang dilakukan oleh guru untuk menangani perilaku ini, seperti peringatan, bimbingan, dan teguran, telah berhasil menghentikan sementara perilaku semacam ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Khotimah, 2024) bahwa metode langsung efektif dalam jangka pendek. Namun, strategi-strategi ini bersifat reaktif dan tidak mampu mengatasi masalah mendasar, yaitu rendahnya kemampuan mengendalikan diri. Akibatnya, diperlukan intervensi proaktif tambahan, seperti latihan pengendalian diri, pelatihan keterampilan sosial, dan pemberian penghargaan atas perilaku yang tepat. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku mengganggu pada anak-anak usia dini mungkin merupakan tanda awal adanya masalah pengendalian diri yang memerlukan intervensi sistematis jangka panjang, bukan sekedar solusi jangka pendek (Khotimah, 2024, Njardvik et al., 2022).

Tantrum dan Kesulitan Menunda Keinginan

Perilaku kedua SN adalah tantrum ketika keinginannya tidak segera terpenuhi. Ketika permintaan SN untuk membeli minuman tidak segera dipenuhi saat istirahat, ia menunjukkan reaksi yang sangat emosional seperti menangis keras, berteriak, menjatuhkan diri ke lantai, dan menendang-nendang. Perilaku tantrum terus berlanjut bahkan setelah keinginannya terpenuhi, ketika muncul pemicu baru, seperti keinginan untuk membeli barang-barang lain. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa anak tersebut sering mengatakan “Aku tidak mau” dan berguling-guling di lantai ketika keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu, hasil observasi menunjukkan anak tersebut menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan.



Gambar 1. Perilaku tantrum anak saat istirahat

Perilaku ini secara konseptual dapat diklasifikasikan sebagai tantrum manipulatif, yaitu ledakan emosi yang digunakan anak untuk mencapai tujuan tertentu (Ariantari et al., 2025). Hal ini mengindikasikan adanya proses penguatan perilaku, di mana anak belajar bahwa menggunakan amarah/tantrum untuk mendapatkan apa

yang diinginkannya merupakan strategi yang berhasil. Menurut teori pengkondisian operan Skinner, respons lingkungan yang memenuhi tuntutan anak setelah ia mengamuk akan membuat perilaku tersebut lebih mungkin terulang di masa mendatang.

Hal ini menunjukkan bahwa amukan anak prasekolah merupakan pola perilaku yang dipelajari, bukan sekadar reaksi spontan. Hal ini diperkuat oleh (Zuhroh & Kamilah, 2020), yang menggambarkan amukan sebagai perilaku yang ditandai dengan tangisan keras, teriakan, dan gerakan fisik seperti mengayun-ayunkan tubuh, serta (Ariantari et al., 2025), yang menyatakan bahwa anak berusia 4-5 tahun cenderung menunjukkan tantrum ketika permintaan mereka tidak terpenuhi.

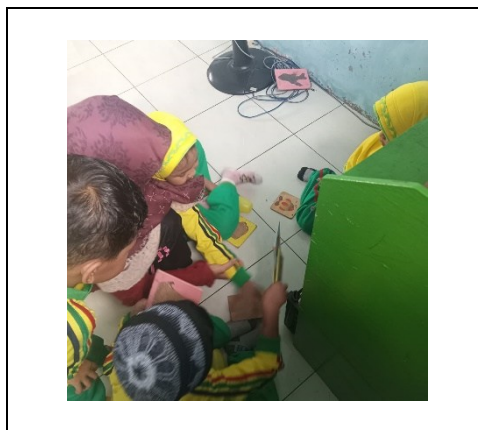
Dari sudut pandang regulasi emosi, perilaku ini menunjukkan adanya kesulitan dalam mengendalikan perasaan yang tidak menyenangkan serta menunda kepuasan. Ketika seorang anak ditolak atau keinginannya ditunda, ia masih belum mampu mengendalikan reaksi emosinya. Hal ini penting karena salah satu indikator utama perkembangan pengendalian diri pada anak-anak adalah kemampuan mereka untuk menunda kepuasan (Putri & Primana, 2018, Auriza et al., 2025).

Metode pengendalian emosi sejalan dengan penggunaan strategi pengalihan perhatian dan komunikasi empati oleh para guru (Eisenberg & Morris, 2001, Cicchetti & Rogosch, 1996). Namun, jika strategi-strategi ini tidak dibarengi dengan strategi pengasuhan yang konsisten di rumah, efektivitasnya akan berkurang. Dalam situasi tertentu, keterlibatan orang tua, seperti menuruti permintaan anak saat ia sedang tantrum, justru berisiko memperkuat perilaku tersebut. Hasil ini menegaskan bahwa tantrum pada anak usia dini itu sebagai bagian dari tahap perkembangan yang wajar sekaligus hasil dari proses pembelajaran sosial yang dipengaruhi oleh respons lingkungan. Oleh karena itu, pola pengasuhan di rumah dan intervensi di sekolah harus selaras.

Perilaku Agresif terhadap Teman Sebaya

Perilaku yang ketiga ialah perilaku agresif terhadap teman sebaya, seperti mendorong, memukul, dan menendang. Berdasarkan hasil wawancara, guru tersebut mengatakan bahwa ketika anak sedang marah/kesal, ia bisa menendang, mendorong, bahkan mengangkat kursi. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi, yang menunjukkan bahwa anak tersebut hampir memukul teman sekelasnya saat bermain. Perilaku ini terjadi baik secara spontan maupun saat terjadi pertengkaran seperti berebut barang. SN menunjukkan tindak agresif tanpa adanya masalah dalam pengendalian impuls dan pemahaman terhadap aturan interaksi sosial.

Secara teoritis, emosi negatif yang tidak terkendali dengan baik, seperti kemarahan dan frustrasi dapat memicu perilaku kekerasan pada anak-anak (Khaira, 2022). Menurut (Alhadi et al., 2017) perilaku agresif pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, tindakan agresif yang dilakukan SN kemungkinan besar merupakan pelampiasan emosi yang dipicu oleh kurangnya kemampuan mengendalikan emosi dan berkomunikasi.



Gambar 2. Perilaku agresif anak terhadap teman saat kegiatan bermain di kelas

Menurut teori belajar sosial Bandura, perilaku agresif juga dapat dipelajari melalui pengalaman dan pengamatan. Jika perilaku-perilaku tertentu tidak ditangani secara teratur, anak-anak mungkin menirunya atau melihat dari lingkungan sekitar mereka.

Guru menetapkan strategi yang selaras dengan pengelolaan emosi dan modifikasi perilaku, seperti yang dilakukan guru ketika SN berperilaku agresif ke temannya guru cepat-cepat memisahkan atau menjauhkan SN dari temannya. Hal ini sejalan dengan (Lickona, 2022, Fajriyah, 2024)) yang menyatakan bahwa memisahkan anak dari situasi konflik, memberikan penjelasan dengan suara tenang, serta mengalihkan perhatian

menunjukkan pendekatan yang sesuai dengan prinsip pengelolaan emosi. Namun, dukungan dari lingkungan keluarga dan penerapan efektivitas jangka panjang dari strategi ini tetap diperlukan agar konsisten.

Menurut penelitian sebelumnya penguatan positif, pelatihan perilaku prososial, dan kerja sama dengan orang tua merupakan cara-cara yang efektif untuk mengurangi perilaku agresif (Mastuinda & Suryana, 2021, Fadila et al., 2025)). Hal ini menekankan pentingnya strategi yang komprehensif dan sistematis untuk mendukung perkembangan pengendalian diri dan hubungan sosial yang positif pada anak. Hasil ini menunjukkan bahwa masalah regulasi emosi dan pengendalian impuls, yang juga terlihat pada perilaku disruptif dan tantrum, sangat erat kaitannya dengan perilaku kekerasan pada anak-anak usia dini, bukan terjadi secara terpisah.

Secara keseluruhan, ketiga tipe perilaku SN disruptif, tantrum, dan agresif menunjukkan pola yang saling terkait, terutama terkait masalah pengendalian diri dan pengaturan emosi. Ketiga perilaku ini sebaiknya dipandang sebagai manifestasi dari masalah perkembangan yang sama, bukan sebagai kejadian yang terpisah (Njardvik et al., 2022, Evans et al., 2024). Hasil ini menambah wawasan tentang perilaku anak usia dini dengan menunjukkan bahwa tanda awal adanya masalah dalam pengendalian diri mungkin berupa perilaku disruptif, serta ketika amukan diperkuat oleh lingkungan, hal itu dapat berubah menjadi perilaku manipulatif, dan manifestasi lanjutan dari kesulitan regulasi emosi adalah agresi.

Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi terkoordinasi antara sekolah dan keluarga serta memberikan kontribusi teoritis dalam memahami hubungan antara regulasi emosi, perilaku disruptif, dan interaksi sosial pada masa usia dini.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku disruptif, tantrum, dan agresif terhadap teman sebaya merupakan tanda-tanda adanya masalah pengendalian emosi yang saling terkait pada anak usia dini. Faktor utama yang memicu munculnya perilaku tersebut dalam situasi belajar adalah kesulitan dalam regulasi emosi dan penundaan kepuasan. Secara teoritis, hasil ini mendukung gagasan bahwa perilaku disruptif merupakan bagian dari dinamika perkembangan pengendalian emosi anak usia dini, bukan terjadi secara terpisah. Untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak, diperlukan intervensi yang lebih sistematis, jangka panjang, dan kolaboratif antara guru dan orang tua, karena strategi manajemen reaktif belum mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada TK IT Insan Cita Madani atas izin penelitian, kepada guru kelas dan kepala sekolah yang telah bersedia menjadi informan, serta kepada dosen pembimbing atas arahan dalam penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Alhadi, S., Muyana, S., & Dahlan, U. A. (2017). Memahami perilaku agresif siswa di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 288–294.
- Amalo, I. G., & Widiastuti, A. A. (2021). Pengaruh penggunaan token ekonomi dalam menurunkan perilaku disruptif anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 500–507. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.622>
- Ariantari, D., Kartika, W. I., & Heriansyah, M. (2025). Strategi guru dalam mengatasi tantrum anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 395–401. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6194>
- Auriza, M., Muthmainah, & Syamsudin, A. (2025). Emotion regulation in children aged 5–6 years. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 13(1), 67–79. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i1.87003>
- Burkitt, I. (2018). Decentring emotion regulation: From emotion regulation to relational emotion. *Emotion, Space and Society*, 10, 167–173.
- Cicchetti, D., & Rogosch, F. (1996). Equifinality and multifinality in developmental psychopathology. *Development and Psychopathology*, 8(4), 597–600. <https://doi.org/10.1017/S0954579400007318>
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Strategi guru dalam menangani perilaku agresif anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 67–78.
- Eisenberg, N., & Morris, A. S. (2001). The origins and social significance of empathy-related responding: A review of empathy and moral development. *Social Justice Research*, 14(1), 95–120. <https://doi.org/10.4324/9780203581957>

- Evans, S. C., & Burke, J. D. (2024). The affective side of disruptive behavior: Toward better understanding, assessment, and treatment. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 53(2), 141–155. <https://doi.org/10.1080/15374416.2024.2333008>
- Fadila, S. N., Alifiah, S., & Nurul, Z. (2025). Strategi orang tua dalam mengatasi sikap agresif anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 21070–21075.
- Fajriyah, L. (2024). Teknik reinforcement dalam menurunkan perilaku agresif pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 95–111. <https://doi.org/10.33367/piaud.v4i1.5228>
- Fitri, N. A., Satriana, M., & Kartika, I. (2024). Dampak media audiovisual interaktif terhadap anak speech delay usia 5-6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 847–860. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.990>
- Hidayah, F. (2023). Optimalisasi perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam belajar kelompok. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3, 7942–7956.
- Hosie, J., Dunne, A., & Daffern, M. (2022). Aggressive script rehearsal in adult offenders: Relationships with emotion regulation difficulties and aggressive behavior. *Aggressive Behavior*, 48(1), 5–16. <https://doi.org/10.1002/ab.22000>
- Khaira, W. (2022). Kemunculan perilaku agresif pada usia remaja. *Intelektualita*, 11(2). <https://doi.org/10.22373/ji.v11i02.17180>
- Khotimah, N. (2024). Strategi guru mengatasi perilaku disruptif siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jarlitbang: Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 49–60. <https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v10i1.203>
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Maharani, E. A., & Puspitasari, I. (2019). Deteksi gangguan emosi dan perilaku disruptif pada anak usia prasekolah. *Jurnal Edukasi dan Konseling*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.566>
- Mastuinda, & Suryana, D. (2021). Perilaku agresif anak usia dini. *Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(2).
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta.
- Njardvik, U., Smaradottir, H., & Öst, L. (2022). The effects of emotion regulation treatment on disruptive behavior problems in children: A randomized controlled trial. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, 895–905. <https://doi.org/10.1007/s10802-022-00903-7>
- Putri, C. I. H., & Primana, L. (2018). Gambaran perilaku disregulasi emosi anak prasekolah usia 3-4 tahun. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 102–110.
- Rambe, J. N. A., & Nasriah. (2021). Perilaku anti sosial anak usia 5-6 tahun dan cara guru menangani di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 21(2), 142–151. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.7506>
- Sari, D. S. P. (2022). Melatih regulasi emosi pada anak pra sekolah dengan bermain: Literature review. *Jurnal Kesehatan Anak*, 2(1), 14–20.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimasa pandemi corona virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Ulum, M., Latipun, L., Syakarofath, N. A., & Widyasari, D. C. (2024). Peran tekanan teman sebaya terhadap perilaku disruptif remaja. *Jurnal Psikologi*, 20, 146–156. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.21519>
- Wardhani, N. K., Widyorini, E., & Roswita, M. Y. (2022). Negative parenting dan insecure attachment dengan perilaku disruptive pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 25–32. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.14585>
- Zuhroh, D. F., & Kamilah. (2020). Temper tantrum pada anak usia prasekolah: The correlation between child and mother's characteristics with incidence of temper tantrum. *International Journal of Professional Nursing*, 1(2), 24–33. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i2.2310>